

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perjalanan sejarah Indonesia, salah satu aspek terpenting bagi perkembangan bangsa dan negara Indonesia adalah aspek pendidikan. Pendidikan yang merupakan salah satu tujuan kemerdekaan negara guna mencerdaskan kehidupan bangsa, telah menjalani proses yang panjang dalam perjalanan sejarah Indonesia, khususnya mengenai pendidikan Islam. Berbicara mengenai pendidikan Islam di Indonesia, maka perhatian kita tidak bisa terlepas dari tiga institusi pendukungnya, antara lain pesantren, madrasah dan sekolah. Ketiga lembaga pendidikan Islam tersebut merupakan penopang gerak langkah dan dinamika dari apa yang dinamakan dengan pendidikan Islam di Indonesia. Baik madrasah, pesantren, maupun sekolah adalah bentuk dari kelembagaan pendidikan Islam yang memiliki sejarah sangat panjang.

Keberadaan lembaga pendidikan Islam di Indonesia erat kaitannya dengan proses awal masuknya agama Islam di Indonesia. Aktivitas yang dilakukan para mubalig awal yang datang ke Indonesia, baik sebagai mubalig semata-mata maupun sebagai pedagang yang berperan sebagai mubalig dalam menumbuhkan pendidikan agama Islam. Pelajaran agama Islam itu diberikan di rumah-rumah surau, langgar, dan masjid-masjid. Ditempat-tempat inilah anak-anak, remaja, dan orang tua belajar dasar-dasar keyakinan dan amalan keagamaan seperti rukun Islam, rukun iman, dan perincian lebih lanjut. Bentuk-bentuk pendidikan Islam pada waktu itu berupa pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab.¹

¹Ahmad Mutohar & Nurul Anam. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar ; 2013) , h. 39

Sesuai dengan arus perkembangan zaman, maka pesantren pun mengalami perkembangan dengan mengadakan inovasi-inovasi, baik darisegi isi (materi) maupun metode yang diajarkannya. Dengan demikian saat ini secara garis besar pesantren itu dibagi menjadi dua kategori, yakni salafi (tradisional) dan pesantren khalafi (modern).

Dalam sejarahnya, lembaga pendidikan Islam seperti halnya pesantren dan madrasah terutama dalam prespektif lembaga pendidikan modern selalu dilihat sebelah mata. Baik pesantren maupun madrasah bukan hanya diidentikan dengan keterbelakangan tetapi juga cermin dari sikap anti modernitas.

Ketika kebijakan-kebijakan pemerintah dewasa ini diterapkan pada pesantren-pesantren yang telah memiliki lembaga pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah, maka pesantren umumnya bersikap akomodatif yang ditandai dengan diberikannya tambahan-tambahan pendidikan agama diluar jam sekolah, disamping ada pesantren-pesantren yang mengadopsi pendidikan modern dengan tetap menetapkan sistem klasikal, tetapi tidak menutup kenyataan, ada pesantren-pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal. Pesantren yang memiliki lembaga pendidikan formal belakangan ini dikemas dalam bentuk Yayasan.

Yayasan adalah organisasi yang bergerak di berbagai bidang kehidupan, seperti bidang agama, sosial dan pendidikan. Pengertian penulis tentang Yayasan ini nampaknya tidak jauh berbeda dengan definisi yayasan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “ Yayasan adalah badan hukum yang dikelola oleh sebuah pengurus dan didirikan untuk tujuan sosial (mengusahakan bantuan seperti sekolah, rumah sakit dan sebagainya)”.² Menurut wikipedia bahasa indonesia, Yayasan (Inggris : *Foundation*) adalah suatu badan hukum yang mempunyai maksud

²DepDikBud, *Kamus Besar Bahaasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), h. 1015

dan tujuan bersifat sosial, keagamaan dan kemanusiaan, didirikan dengan memperhatikan persyaratan formal yang ditentukan dalam undang-undang.³

Maksud lain dari pendirian yayasan yaitu untuk beramal saleh, sehingga tindakannya merupakan tindakan sukarela untuk mendermakan sebagian harta kekayaannya. Yayasan selain untuk beramal, ada pula yayasan yang didirikan untuk melestarikan harta warisan yang telah berlangsung secara turun-menurun. Bentuk yayasan seperti ini dapat dilihat pada pondok-pondok pesantren.⁴

Di Indonesia, yayasan diatur dalam Undang-Undang, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Undang-Undang No. 16 Tahun 2001
2. Undang-Undang No. 28 Tahun 2004 tentang Perubahan Undang-Undang No. 16 Tahun 2001
3. Peraturan Pemerintah No. 63 Tahun 2008

Dalam Undang-Undang dipaparkan bahwa pendirian yayasan dilakukan dengan akta notaris dan mempunyai status badan hukum setelah akta pendirian memperoleh pengesahan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia atau pejabat yang ditunjuk. Permohonan pendirian yayasan dapat diajukan kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia yang wilayah kerjanya meliputi tempat kedudukan yayasan. Yayasan yang telah memperoleh pengesahan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Yayasan mempunyai organ yang terdiri atas pembina, pengurus dan pengawas. Pengelolaan kekayaan dan pelaksanaan kegiatan yayasan dilakukan sepenuhnya oleh pengurus. Pengurus wajib membuat laporan tahunan yang disampaikan kepada Pembina mengenai keadaan keuangan dan perkembangan kegiatan yayasan. Pengawas bertugas melakukan pengawasan serta

³<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Yayasan>

⁴Anwae Borahima, *Kedudukan yaysan di Indonesia*, (Jakarta : Prenada Media, 2010), h.19

memberi nasihat kepada pengurus dalam menjalankan kegiatan yayasan. Dari pemaparan yayasan tersebut, penulis bermaksud untuk mengkaji secara langsung ke lapangan mengenai bagaimana kondisi yayasan Islam pada saat ini.

Dalam hal ini, penulis memilih Yayasan Al-Mukhtar sebagai objek yang akan dikaji secara akademik. Kajian ini bagi penulis penting, karena kehadiran yayasan Islam pada dasarnya bertujuan mengaktualisasikan dan meningkatkan peran da'wah Islam di Indonesia melalui tiga bidang : Agama, Sosial dan Pendidikan. Tiga bidang ini memiliki target masing-masing. Dalam bidang pendidikan, Yayasan Al-Mukhtar memiliki target untuk mencerdaskan bangsa dengan mendirikan fasilitas gedung sekolah dari mulai Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai Madrasah Aliyah (MA).

Adapun target Yayasan Al-Mukhtar dibidang sosial adalah berusaha meningkatkan beban masyarakat melalui santunan dan pengobatan gratis. Sedangkan target Yayasan Al-Mukhtar dibidang keagamaan adalah berupaya membangun kehidupan yang Islami baik di Indonesia secara umum maupun di Kecamatan Cimenyan secara khusus melalui pengajian-pengajian atau berupa majlis taklimnya. Untuk mencapai tiga target tersebut Yayasan Al-Mukhtar telah menetapkan tujuan, visi dan misinya dengan mempertimbangkan segala kekuatan dan kelemahan yayasan tersebut.

Sebagaimana telah penulis jelaskan di atas tadi, terget Yayasan Al-Mukhtar di tiga bidang tersebut sesuai dengan sejarah berdirinya yang dijelaskan sebagai berikut. Yayasan Al-Mukhtar adalah salah satu yayasan yang memiliki potensi dalam mengembangkan agama Islam khususnya di Kecamatan Cimenyan. Diawali dengan kesadaran akan semakin pesatnya dunia pendidikan namun pemerataannya yang masih terbilang sangat terbatas di wilayah nusantara. Dan berdasarkan hasil penelitian yang telah menyatakan bahwa provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang

paling banyak terdapat siswa yang putus sekolah, hingga melebihi 500 ribu siswa. Terutama di wilayah pinggiran kota yang belum terjamah oleh pemerintah.

Berikut adalah salah satu data Desa di Kp. Arcamanik Desa Mekarmanik Kec. Cimenyan Tahun 2008 tentang status pendidikan masyarakat Desa Mekarmanik, sebagai berikut :

Jumlah Penduduk	: 6.597 Jiwa
Tidak Sekolah	: 1.874 Jiwa = 28,41 %
SD	: 4.311 Jiwa = 65,35 %
SMP	: 303 Jiwa = 4,59 %
SMA	: 92 Jiwa = 1,39 %
PT	: 17 Jiwa = 0,26 %

Berdasarkan data di atas, jumlah lulusan SD Tahun 2007 dari 6 (enam) SD yang ada di Desa Mekarmanik ± 160 Orang, yang melanjutkan ke tingkat SMP tidak lebih dari 70 Orang. Pada Tahun 2008 Lulusan SD dari 6 (enam) SD sebanyak 179 Siswa, adapun yang melanjutkan ke SMP ± 90 Orang.⁵

Adapun latar belakang yang paling signifikan ialah kondisi masyarakat Kecamatan Cimenyan yang sangat jauh dari sentuhan dunia pendidikan. Namun lebih dari itu, realita di tengah-tengah masyarakat telah teracuni oleh missionaris dengan misinya kristenisasi. Kristenisasi ini mulai marak muncul di daerah Kecamatan Cimenyan pasca bergulingnya pemerintahan orde

baru. Tragedi 1998 ini, dijadikan sebuah momentum oleh para pelaku misionaris dalam melaksanakan aksinya di daerah-daerah terpencil khususnya di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Salah satunya dengan mendatangkan pastur atau pendeta dari luar negeri untuk berkunjung melakukan suatu kegiatan keagamaan di rumah penduduk setempat dengan cara sembunyi-sembunyi.⁶

Latar belakang tersebut yang membuat para pendiri yayasan Al-Mukhtar lebih tergugah untuk mendirikan lembaga pendidikan di bawah naungan Departemen Agama, sehingga tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu umum bahkan ilmu agama pun menjadi prioritas yayasan Al-Mukhtar.

Pendirian Yayasan Al-Mukhtar digagas oleh MUI Kecamatan Cimenyan pada awal tahun 2003 yang merasa prihatin terhadap kondisi daerah tersebut. Mulai dari Pembentukan Panitia Pembangunan Madrasah, Pembuatan Proposal, sampai pada pelaksanaan pembangunan tidak terlepas dari koordinasi MUI Kecamatan Cimenyan, tokoh masyarakat dan warga, sehingga terwujud bangunan madrasah pada akhir tahun 2003 yang terdiri dari satu lokal ukuran 6 X 9 meter. Sarana tersebut awalnya digunakan untuk pengajian anak-anak yang dikelola oleh remaja sekitar yang peduli terhadap pendidikan. Santri dari daerah sekitar berjumlah \pm 70 orang.

Dengan sarana apa adanya, pengajian terus berjalan, walaupun pengajar berganti-ganti. Ketika pengajar sudah menikah biasanya tidak bisa lagi mengajar, laki-laki harus mencari nafkah, sedangkan perempuan ikut suami atau mengasuh anak, sehingga kegiatan pengajian kadang terbangkalai.

⁶ Uye Waryo, Pendiri Yayasan Al-Mukhtar, wawancara pribadi, Cimenyan-Kab. Bandung, 16 September 2015

Dari keprihatinan dan ketidakjelasan kelangsungan belajar mengajar santri, maka para pendiri Yayasan Al-Mukhtar berinisiatif untuk mengelola pendidikan melalui lembaga yang terorganisir. Melalui langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan efektifitas pengajaran.. Tahun 2007 mulai menjajagi Pendidikan Formal, yakni Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah. Dalam hal pelaksanaan masih menginduk kepada lembaga pendidikan yang siap memfasilitasi. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut, pihak yayasan berusaha mengajak rekan-rekan yang memiliki visi dan misi yang sama untuk memajukan pendidikan dan mencegah misionari dengan misinya kristenisasi yang telah merambat di wilayah Kecamatan Cimenyan.

Pendidikan adalah upaya manusia untuk mengembangkan kesempurnaan dan potensi manusia sehingga bisa hidup layak, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan juga bertujuan untuk mendewasakan anak yang mencakup pendewasaan intelektual, sosial dan moral.⁷ Ada tiga aspek yang menjadi visi pendidikan agama. Pertama, aspek knowledge yaitu aspek pengetahuan. Kedua, aspek affectif yaitu aspek sikap, dan ketiga, aspek skill yaitu aspek keterampilan.⁸ Dalam hal ini, bukan semata-mata kedewasaan dalam arti fisik saja, tetapi juga pendidikan adalah proses sosialisasi untuk mencapai kompetensi pribadi dan sosial sebagai dasar untuk mengembangkan diri manusia sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Selain program di bidang pendidikan, Yayasan Al-Mukhtar juga mempunyai peranan penting di bidang sosial dan bidang keagamaan yang akan penulis uraikan dalam skripsi ini.

⁷Uye Waryo, Pendiri Yayasan Al-Mukhtar, wawancara pribadi, Cimenyan-Kab. Bandung, 16 September 2014

⁸Haidar Putra Daulay & Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah*, (Jakarta ,Prenada Media ; 2013), h. 205

Dari penjelasan tersebut, Yayasan Al-Mukhtar bisa dianggap sebagai sebuah lembaga yang menjadi fungsi sentral di kalangan masyarakat, khususnya di Kecamatan Cimenyan di bidang sosial, pendidikan dan keagamaan. Hal ini menarik perhatian penulis untuk mengkaji secara historis dengan mengumpulkan bahan melalui wawancara langsung terhadap pimpinan atau pendiri yayasan tersebut. Hasil dari kajian dan wawancara tersebut penulis tulis dalam skripsi ini, yang berjudul : **“KONTRIBUSI YAYASAN AL-MUKHTAR DALAM BIDANG SOSIAL, PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN DI KECAMATAN CIMENYAN KABUPATEN BANDUNG; 2003-2013”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi Kecamatan Cimenyan tahun 2003-2013 ?
2. Bagaimana sejarah berdirinya dan berkembangnya Yayasan Al-Mukhtar?
3. Apa saja kontribusi yang dilakukan oleh Yayasan Al-Mukhtar dalam bidang sosial, pendidikan dan keagamaan di Kecamatan Cimenyan?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk dapat melengkapi wacana pengetahuan mengenai sejarah intitusional lokal di Yayasan Al-Mukhtar bagi perkembangan Islam khususnya di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung, serta untuk memberikan informasi selengkap mungkin mengenai program kegiatan yang ada di dalam yayasan tersebut.

Ada tiga manfaat dari penelitian ini, baik secara administratif, akademik maupun kelembagaan. Secara administratif, skripsi ini bertujuan untuk melengkapi tugas-tugas dan persyaratan dalam mencapai gelar sarjana (S1) di jurusan SPI Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Secara akademik, skripsi ini sebagai hasil penelitian yang dapat

berguna bagi para pembaca skripsi ini dan menambah kajian ilmiah tentang peradaban Islam. Secara kelembagaan, skripsi ini bisa melengkapi data perpustakaan Yayasan Al-Mukhtar.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa buku atau referensi sebagai tinjauan pustaka yang nantinya menjadi dasar untuk menjawab setiap permasalahan dalam penulisan skripsi ini. Buku pertama yang digunakan penulis berjudul Pendidikan Islam dalam Lintas Sejarah, kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan ditulis oleh Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa terbitan Prenada Media 2013. Salah satu sub bab dalam buku ini, membahas pendidikan Islam di era Globalisasi, dalam bab ini di gambarkan bahwa era kebangkitan pendidikan Islam itu bertepatan pula dengan munculnya globalisasi dengan ciri-ciri masyarakat globalnya nampak dalam tiga ciri karakteristik.

Pertama, mengedepankan ilmu pengetahuan sebagai andalan manusia untuk memecahkan problem kehidupannya, dengan demikian era ini akan melahirkan masyarakat belajar (*learning society*) atau masyarakat pengetahuan (*knowledge society*).

Kedua, di era ini akan muncul dunia tanpa batas (*bonderless worl*). Sekat-sekat geografis menjadi semu sebagai akibat dari kemajuan ilmu komunikasi dan informasi. Peristiwa apa saja yang terjadi di suatu belaha dunia dalam waktu yang hampir bersamaan akan diketahui di belahan dunia lainnya, maka terjadilah pertukaran informasi sevara mudah.

Ketiga, era ini juga akan memunculkan persaingan global, akan muncul era kompetitif. Apabila era persaingan muncul, maka diperlukan manusia-manusia unggul, sebab kompetitif akan menuntut munculnya manusia-manusia unggul.

Dalam bab ini juga dijelaskan tentang pendidikan Islam yang diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islami (*Islamic values*). Di dalam rangka untuk mengimplementasikan pendidikan Islam tersebut diperlukan perangkat-[erangkatnya, seperti tujuan, lembaga, kurikulum, pendidikan, metode, sarana dan evaluasi. Maka jadilah kesemuanya dikaitkan dengan pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, dan seterusnya. Dengan demikian apabila kita menyebutkan pendidikan Islam, maka tercakuplah semua apa yang disebutkan di atas, karena kesemuanya itu adalah bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan Islam secara menyeluruh.

Skripsi yang mengkaji tentang yayasan, antara lain tulisan Irwan Ramadhani yang berjudul *”Perkembangan Usaha Pendidikan Yayasan Umamul Falah Cijengjing-Ciamis (1991-2001)* yang ditulis pada tahun 2007 dan Ihya Ulumuddin yang berjudul *”Perkembangan Yayasan Pendidikan Islam Al-Baqiyatussolihat Kampung Cibogo Desa Sindangmulya Kecamatan Cibusah Kabupaten Bekasi (1968-22002)”* yang ditulis pada tahun 2014.

Ada satu tesis dari Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul *”Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di MTs Al-Mukhtar”* yang ditulis pada tahun 2013. Tesis ini hanya selintas memaparkan tentang sejarah berdirinya yayasan Al-Mukhtar dan bisa dijadikan bahan rujukan untuk penulisan skripsi ini.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian menggunakan metode sejarah, yaitu metode penelitian yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah metode sejarah yang langkah-langkahnya akan penulis paparkan sebagai berikut :

1. Tahapan Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahapan heuristik adalah tahapan yang menghimpun data-data dan kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan obyek yang penulis kaji. Dalam tahapan ini penulis melakukan pengumpulan data yang atau sumber yang terdiri dari sumber primer dan skunder yang berkaitan dengan perkabangan yayasan Al-Mukhtar.

Sumber primer dan sekunder yang peneliti dapatkan dalam penerlitan ini dengan menggunakan studi lapangan yaitu dengan melakukan wawancara dan pengambilan data-data berupa dokumen tertulis di Yayasan Al-Mukhtar. Dari hasil survey yang penulis lakukan, penulis mendapatkan beberapa sumber sebagai berikut:

Sumber primer berupa tulisan :

- a. Profil Yayasan Al-Mukhtar
- b. Akta Notaris Yayasan Al-Mukhtar
- c. Sertifikat Akreditasi MTs Al-Mukhtar
- d. Monografi Kecamatan Cimenyan
- e. Struktir Organisasi Yayasan Al-Mukhtar tahun 2003-2013
- f. Piagam Pendirian Madrasah Swasta Departemen Agama Propinsi Jawa Barat Nomor : D?Kw.10.4/4/PP.005/2411/2008
- g. Piagam Nomor Statistik Madrasah Kementerian Agama Kabupaten Bandung Nomor : 32-04/MTs/044/2010
- h. Surat Keterangan Domisili Yayasan Nomor : 474/81/05.006/2008

Sumber sekunder :

- a. Buku Uye Waryo, *Potret Desa Mekarmanik* (Bandung ; Al-Mukhtar Printing, 2013)
- b. Tesis Dadan Hamdani, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Sisiwa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di MTs Al-Mukhtar*(PAI UIN SGD Bandung, 2013)

Sumber Lisan :

- a. Uye Waryo
- b. Aan Anisah, S.Pd
- c. Ahmad Nuroni, SH.I
- d. Yadi Supriadi, S.Sos.I
- e. Dadan Hamdani, M.Ag
- f. Imam Abd. Hakim
- g. Munir, S.Ag



2. Tahap Verifikasi Sumber (Kritik)

Setelah melakukan tahapan heuristik, penulis melakukan tahapan selanjutnya dalam tahapan penelitian sejarah, yakni kritik. Baik itu secara ekstren maupun intren.

Kritik eksteren dilakukan untuk mengkaji kebenaran dari sumber tersebut dengan melihat dari fisik sumber dari dokumen yang dikumpulkan dari yayasan Al-Mukhtar. Kritik intren dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber sejarah yang ditemukan. Isi materi tersebut bisa berupa: informasi, ilmu pengetahuan dan sebagainya

Didalam tahap ini, penulis mencari jalan untuk mendapatkan sumber yang dikumpulkan. Misalnya, penulis memeriksa ulang hasil wawancara terhadap beberapa tokoh Yayasan Al-Mukhtar juga sumber tulisan yang sudah didapatkan.

3. Tahapan Interpretasi

Setelah terpilihnya sumber-sumber yang akan dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini, penulis kemudian memberikan satuan interpretasi atau berupa penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah terkumpul sehingga dapat dijadikan sebuah susunan yang sistematis.

Setelah sumber-sumber diatas melalui tahapan sejarah, maka akan menghasilkan data yang terseleksi. Dalam tahapan ini, seorang peneliti di tuntut untuk memiliki adanya kepekaan serta kemampuan logika dalam berfikir. Pendekatan merupakan suatu usaha dari seorang sejarawan untuk mendekati sedekat-dekatnya suatu masa lampau yang telah lenyap dan merupakan suatu proses subjektif dan bukannya eksperimental mengenai suatu realitas yang objektif.

Yayasan Al-Mukhtar adalah lembaga pendidikan yang mengelola kegiatan pendidikan yang berbasis keagamaan sejak tahun 2003. seperti layaknya pondok pesantren tradisional yang berkembang pada saat itu dengan bermodalkan semangat tinggi untuk dan keluhuran cita-cita, yayasan Al-Mukhtar didirikan untuk memenuhi kebutuhan sarana pendidikan yang berbasis keagamaan di daerah cimeunyan itu sendiri.

Dalam perjalanannya mengemban misi pendidikan, yayasan Al-Mukhtar mampu mandiri dalam membiayai dan memberikan pengaruh sangat besar bagi dunia pendidikan yang tidak lepas dari nilai-nilai keislaman. Termasuk memenuhi perlengkapan seperti sarana dan prasarana seperti: Asrama, Masjid dan Madrasah tempat belajar anak-anak dan sebagai tempat untuk kegiatan keagamaan bagi masyarakat.

Sejalan dengan perkembangannya dunia pendidikan dan perkembangan pola pikir masyarakat sekitarnya, maka di usianya yang cukup lama yayasan Al-Mukhtar banyak mebenahi diri untuk mengembangkan misi yang selama ini di embannya, hal ini semata-mata demi tuntutan dan sekaligus tantangan bagi terwujudnya lembaga pendidikan Islam di daerah Cimeunya.

4. Tahapan Historiografi

Tahap keempat sebagai tahap terakhir dari penulisan skripsi ini adalah proses historiografi. Disini penulis menulis, memaparkan dan melaporkan hasil penelitian ilmiah penulis tentang Yayasan Al-Mukhtar. Dalam tahap ini, penulis bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian yang penulis lakukan dari awal sampai membuat kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini penulis rekonstruksi melalui penulisan sejarah yang penulis anggap sebagai satu bentuk historiografi.⁹

Sesuai dengan tahapan keempat dari metodologi penelitian yang penulis lakukan ini, yakni historiografi, penulis membagi penulisan skripsi ini kedalam empat bab. Bab pertama yaitu pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menceritakan gambaran umum tentang kajian yang dibahas yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penulisan dan tinjauan pustaka, serta langkah-langkah penelitian. Selanjutnya adalah bab dua. Dalam bab ini, penulis membahas secara khusus tentang gambaran singkat keadaan Kecamatan Cimenyan yang meliputi kondisi geografis Kecamatan Cimenyan, kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di Kecamatan

⁹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta; Bentang Budaya, 1995), h.100

Cimemyan, dan kehidupan keagamaan masyarakat di Kecamatan Cimemyan. Adapun pada bab tiga, penulis membahas tentang profil Yayasan Al-Mukhtar yang meliputi sejarah berdirinya dan berkembangnya dan para pendiri serta struktur organisasi Yayasan Al-Mukhtar, serta kontribusi yang dilakukan Yayasan Al-Mukhtar dalam bidang sosial, pendidikan dan keagamaan di Kecamatan Cimemyan bagi masyarakat Islam dari tahun 2003 sampai tahun 2013. Bab tiga inilah yang merupakan inti bahasan dari skripsi penulis. Selanjutnya penulis tutup skripsi ini dengan bab terakhir, yaitu bab empat. Dalam bab ini, penulis menyimpulkan semua penjelasan dari bab-bab sebelumnya.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG